



ULUL ALBĀB

media aktualisasi fikir dan zikir

- ▶ Paradigma Pendidikan Agama
Syamsu S
- ▶ Aspek Pengembangan Peserta Didik
Psikomotorik, Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran
Hisban
- ▶ Pengembangan Wawasan Multikultural Antar Pemuka Agama
(Sebuah Upaya Melalui Pendidikan)
Syahrudin
- ▶ Keterampilan Dasar dalam Mengajarkan bahasa indonesia
Sukiraman
- ▶ Urgensi Alat Pendidikan Islam dalam Pembelajaran
Nursyamsi
- ▶ Urgensi Media Pembelajaran dalam Proses Belajar mengajar
Bahasa Arab
Amir Mula
- ▶ Urgensi Pendidikan al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat
Ratna Umar
- ▶ Profesionalisme Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan
Kualitas Pendidikan Sekolah
Husni
- ▶ Pengembangan Jati Diri Perempuan Melalui Pendidikan
Munir Yusuf
- ▶ Revitalisasi Lingkungan Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan
Yang Utama Bagi Anak
Abdullah Tahir
- ▶ Telaah Studi Korelasi dalam Penelitian Terapan
Nursaeni
- ▶ Media Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Proses Belajar
Mengajar Bahasa Arab
Mawardi

Drs. Abdullah Thahir, M.Si.

STAIN PAREPARE



ULUL ALBĀB

Media aktualisasi fikir dan zikir

DAFTAR ISI

- Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Global
Syamsu S 1-12
- Aspek Pengembangan Peserta Didik (Kognitif, Afektif,
Psikomotorik, Tujuan Pembelajaran dan Aspek Materi Pembelajaran)
Hisban 13-28
- Pengembangan Wawasan Multikultural Antar Pemuka Agama
(Sebuah Upaya Melalui Pendidikan)
Syahrudin 29-38
- Keterampilan Dasar dalam Mengajarkan Bahasa Indonesia
Sukirman 39-46
- Urgensi Alat Pendidikan Islam dalam Pembelajaran
Nursyamsi 47-56
- Urgensi Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar
Bahasa Arab
Amir Mula 57-62
- Urgensi Pendidikan al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat
Ratna Umar 63-72
- Profesionalisasi Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan
Kualitas Pendidikan di Sekolah
Husni 73-85
- Pengembangan Jati Diri Perempuan Melalui Pendidikan
Munir Yusuf 86-91
- Revitalisasi Lingkungan Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan
Yang Utama Bagi Anak
Abdullah Tahir 92-97
- Telaah Studi Korelasi dalam Penelitian Terapan
Nursaeni 98-105
- Media Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Proses Belajar
Mengajar Bahasa Arab
Mawardi 107-117

REVITALISASI LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN YANG UTAMA BAGI ANAK

Oleh **Abdullah Thahir***

Abstrak: Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa pengaruh yang sangat besar baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, terutama pada anak. Oleh karena itu orang tua perlu mendidik anaknya dengan baik agar tidak terjerumus pada pengaruh negatif terhadap kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tersebut. Dengan demikian, kepada orang tua sebagai pendidik yang utama harus paham dan mengerti tentang bagaimana memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pendidikan yang terbaik adalah menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, maka yang pertama dan utama dulu memberikan pendidikan ini adalah orang tua di rumah dengan memberikan teladan yang baik, agar dapat melekat di hati anak sepanjang hidupnya.

Kata-kata Kunci: Revitalisasi, Lingkungan Keluarga, Pendidikan

A. Pendahuluan

Dewasa ini, terjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan kalangan pendidik dan dunia pendidikan, bahwa era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa dampak negatif bagi perkembangan kehidupan anak dan remaja, bahkan kalangan tua yang tidak memahami manfaat teknologi pun tidak luput dari akses negatif kemajuan teknologi.

Kemudahan di dalam berkomunikasi dan berhubungan satu dengan yang lainnya, dari berbagai belahan dunia menjadi sangat mudah, hampir tidak ada halangan. Dunia komunikasi dengan teknologi 3G pada ponsel memungkinkan seseorang berkomunikasi dua arah (*face to face*). Teknologi internet memudahkan manusia menjalin komunikasi dengan akses yang lebih luas lagi. Situs-situs pertemanan mewabah, sebut saja *friendster*, *yuwie*, dan terakhir *facebook*. Semua itu menjadikan manusia mudah di dalam berhubungan dan berkomunikasi.

**Abdullah Thahir, adalah lektor dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.*

Namun demikian, seiring dengan berbagai kemudahan dan kemajuan tersebut, ternyata telah menimbulkan pula akses negatif yang dapat merusak. Lalu bagaimana para orang tua dan pendidik menyikapinya? Haruskah dihindari? Suatu pertanyaan yang membutuhkan kearifan di dalam menyikapinya.

B. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Pada hakikatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, paham tentang hal-hal yang baik dan buruk serta tidak mudah terjerumus terhadap hal-hal yang merusak mental. Harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud, jika para orang tua menyadari akan peranan dan tanggung jawabnya sebagai orang tua di dalam lingkungan keluarga.

Dalam kaitan ini, orang tua secara kodrati disebut sebagai pendidik pertama dan utama. Dengan demikian, kepada orang tua sebagai pendidik yang utama harus paham dan mengerti tentang bagaimana memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Oleh karena itu, untuk dapat mendidik anak dengan sebaik-baiknya, maka tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap tugas-tugas mereka di dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak-anaknya. Namun, jika hanya pendidikan orang tua saja yang demikian tinggi tetapi tidak diiringi dengan praktik dan tauladan yang baik terhadap anak-anak pun juga tidak akan memberikan pengaruh yang positif. Karena setinggi apa pun tingkat pendidikan orang tua, namun jika tidak disertai dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga, akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak ke arah negatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan pendidikan orang tua dalam keluarga dilihat sebagai sarana dan media tempat harapan keselamatan nasib manusia dan keyakinannya.

Allah swt. berfirman dalam surat At-Tahrim (66): 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوِّدْهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya manusia, batu-batu, sedangkan penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, mereka tiada mendurhakai Allah tentang apa-apa yang disuruh-Nya dan mereka memperbuat apa yang diperintahkan padanya. (Departemen Agama RI., 1999:951).

Suatu ketegasan perintah Allah swt. tentang kewajiban mendidik anak dan menetapkan peranan pendidikan keluarga dengan dasar keagamaan dan moral. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga merupakan unsur yang paling menentukan selamat atau tidaknya, baik atau buruknya kehidupan anak di dunia terlebih di akhirat.

Kemampuan yang dimiliki orang tua merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan anak. Karena itu, orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam membentuk keyakinan anak didik. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صعم . كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.

(Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuty, T.th.:94).

Artinya; *Dari Anas r.a. Rasulullah saw. bersabda; "tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka lantaran orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi.*

Memperhatikan makna hadits tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian anak itu adalah semestinya dimulai dari kedua orang tuanya. Dan dalam lingkungan keluarga, kemudian secara lebih luas dan berkesinambungan di mana seorang anak tersebut berada, sehingga tindakan atau perilaku yang baik yang diperoleh dari orang tuanya dapat memberi kesan bahwa perilaku tersebut berlaku bukan saja dalam lingkungan rumah tangganya, melainkan berlaku di mana anak itu berinteraksi dengan masyarakat.

Melihat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini, sangat mudah untuk mempengaruhi sikap dan kepribadian anak, hampir tidak ada lagi batas informasi yang dapat diterima, baik itu yang positif maupun yang negatif, semuanya bisa didapatkan dengan mudah dan dalam waktu yang sangat cepat. Hal ini menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat khususnya orang tua, dan juga menjadi suatu kekhawatiran yang sangat besar. Apabila kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini dibiarkan mengganggu dan mempengaruhi kepribadian anak tanpa berusaha untuk mengontrolnya, maka dapat dipastikan akan membuat

generasi muda menjadi lemah dan tidak handal. Hingga Allah mengingatkan dari awal dalam QS. An-nisa (4):9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya :

Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya, khawatir akan nasib mereka, maka takutlah kamu kepada Allah, hendaklah berbicara dengan tutur bahasa penuh kasih sayang. (Departemen Agama RI., 1999:119).

Dalam masalah ini, orang tua dihadapkan pada sikap ambivalensi, yakni di satu pihak orang bergembira terhadap kemajuan teknologi komunikasi, namun di pihak lain orang tua cemas terhadap dampak negatifnya terhadap masyarakat terutama para remaja, karena ini sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Oleh karena itu, Syahrin Harahap mengemukakan upaya menangkal dampak negatif itu ada tiga, yaitu: Pertama, mempertinggi tingkat pendidikan pada anak/remaja, sebab dengan pendidikan yang baik seorang remaja akan memiliki kemampuan menimbang-nimbang informasi yang layak ditiru, dan menyisihkan informasi yang harus dibuang. Kedua, mengusahakan agar remaja dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, sebab dengan memperluas perspektif komparatif antara berbagai unsur budaya dunia yang saling mengisi, membuat seseorang lebih arif dalam menyeleksi informasi yang berguna dan bermamfaat.

Ketiga, mempertebal iman dan pengalaman agama, sebab keimanan memberi daya tahan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai perobahan dan keragaman informasi itu. (Syahrir Harahap, 1999:69).

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa agama memberikan batasan mengenai mana yang absah dan mana yang tidak absah untuk dilakukan. Demikian juga agama memberikan ketentuan yang jelas mengenai mana yang pantas untuk dilakukan anak-anak kita.

Oleh karena itu, orang tua selaku pendidik yang pertama harus mampu memilih pendidikan yang layak buat anak-anak mereka kelak.

Untuk menjadi seorang pendidik diperlukan persiapan (pendidikan) seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin agama, pendidikan pemimpin pemerintahan, pendidikan pemimpin organisasi. Dengan seorang menjadi dewasa susila

yang karena status kodratnya dan status sosialnya sanggup mendidik orang lain. Sanggup mendidik artinya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik. Karena itu, seorang pendidik harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik, yaitu:

1. Kematangan diri yang stabil; memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.
2. Kematangan sosial yang stabil; mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
3. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai kemampuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik. (Wens Tanlain, dkk, 1989:97).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orang tua sangat penting untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya sehingga, anak-anak melalui lingkungan keluarga yang dibina dengan baik orang tua, akan terarah hidupnya kepada hal-hal yang sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam.

C. Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan institusi pendidikan di lingkungan keluarga menjadi sebuah keharusan bagi para orang tua sebagai penanggung jawab di dalamnya. Melalui kontrol yang tepat dan sistem pendidikan yang efektif di dalam keluarga, akan menghindarkan anak dari berbagai jebakan-jebakan teknologi yang menyesatkan.

Daftar Rujukan

- Amini, Ibrahim. 2002. *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami Istri*. Cet. XVII; Bandung: Al-Bayan.
- lal-Bilali, Syaikh Abdul Hamid Jasim. 2000. *Seni Mendidik Anak*. Cet. I; Jakarta: Al-I'tishom.

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armico.
- Gunarsa, Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuty, T.th. *al-Jami' al-Shagir*, juz I.
- Kartini. 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: CV.Mandar maju.
- Langgulong, Hasan. 1986 *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Syahrir Harahap. 1999. *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Cet. I; Yogyakarta: Wacana Yogya.
- Wens Tanlain, dkk. 1989. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.